

PERWUJUDAN DOA DAN MIMPI DALAM NOVEL SIMPLE MIRACLES DOA DAN ARWAH DAN NOVEL SURTI + TIGA SAWUNGGALING

Titik Apriliyani

Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya
Email: titik.va4able@gmail.com

Abstract

A culture in Javanese society that is still widely believed that there is a connection between dreams, prayer and its reality. The relation of the three elements in life is expressed by the author into one literary text. Literary works which are full of one regional culture are interesting to study, because through the literary text, readers and authors are able to see a diverse perspective on the situation and issues related to their society. This study tries to compare two literary works which are loaded with Javanese culture, especially Javanese people's beliefs with dreams and their implications for life. By utilizing the literature comparison method, the results obtained from the comparison of two novels by Ayu Utami and Goenawan Mohamad resulted in the conclusion that Javanese people's trust in dreams related to the reality of life can create a reality that is relevant to dreams that arise. This belief ultimately becomes a new stigma in society.

Keywords: dream; prayer; comparative literature

Abstrak

Satu kebudayaan di masyarakat Jawa yang masih banyak dipercaya bahwa ada keterkaitan antara mimpi, doa dan realitasnya. Relasi tiga unsur dalam hidup tersebut dituangkan oleh pengarang ke dalam satu teks sastra. Karya sastra yang sarat dengan kebudayaan satu daerah menjadi menarik untuk diteliti, karena melalui teks sastra tersebut, pembaca dan pengarang mampu melihat dengan sudut pandang yang beragam tentang keadaan dan isu terkait masyarakatnya. Penelitian ini mencoba untuk membandingkan dua karya sastra yang sarat dengan budaya Jawa, terutama kepercayaan masyarakat Jawa dengan mimpi dan implikasinya pada kehidupan. Dengan memanfaatkan metode komparasi sastra, hasil yang didapatkan dari bandingan dua novel karya Ayu Utami dan Goenawan Mohamad menghasilkan simpulan bahwa kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mimpi yang berhubungan dengan realitas kehidupan dapat menciptakan satu realitas yang relevan dengan mimpi-mimpi yang muncul. Satu kepercayaan ini pada akhirnya menjadi stigma baru dalam masyarakat.

Kata kunci: doa; mimpi; sastra bandingan

Pendahuluan

Beragam kebudayaan di Indonesia yang semakin banyak menciptakan kepercayaan sejati pada lingkungan dan alam, menjadi satu inspirasi bagi sastrawan untuk membuat satu karya yang berdasarkan citarasa budaya di Indonesia. Selain itu, latar belakang sejarah yang juga masih relevan untuk dibicarakan, juga menjadi salah satu tema besar yang dimanfaatkan para sastrawan untuk menyusun satu karyanya. Novel Ayu utami yang berjudul Simple Miracles Doa dan

Arwah merupakan kisah tentang kebudayaan luhur masyarakat Jawa. Melalui pengalaman tokoh dalam cerita,

Ayu Utami membangun sebuah cerita penuh unsur magis dan tidak lepas dari realitas. Sedangkan novel karya Goenawan Mohamad yang berjudul Surti dan Tiga Sawunggaling dengan setting cerita masa kolonial mengambil latar kehidupan seorang komunis pada tahun 1947, membangun satu cerita seorang wanita yang hidup didampingi oleh mimpi-mimpi kecilnya. Dari kedua cerita tersebut,

artikel ini mencoba membandingkan dan mendeskripsikan hal apa yang didapat dari hasil pembacaan dan perbandingan dari kedua novel tersebut.

Identitas Indonesia di mata dunia dikenal dengan keberagaman dan corak budayanya yang khas. Tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia memiliki satu ciri khas budaya yang menjadi identitas nasionalnya. Dua diantara banyak ragam budaya dan kesenian yang mewarnai Indonesia, adalah budaya Jawa dan kerajinan batik nusantara. Salah satu tradisi masyarakat Jawa adalah *nyadran*. Yang dimaksud *nyadran* adalah tradisi mengunjungi makam leluhur untuk mengirimkan doa dan mengenang mereka yang sudah mati.

Tradisi ini masih sering dilakukan, terutama pada bulan-bulan maupun hari-hari tertentu yang berkaitan dengan satu momen penting. Bukan hanya mengunjungi makam leluhur, tetapi *nyadran* juga banyak dilakukan pada makam seseorang yang dulunya dianggap besar dan mempunyai kedudukan tinggi. Misalnya saja makam-makam keramat yang dinyatakan bahwa dulunya seseorang itu punya keistimewaan dan kedudukan yang tinggi pada masa hidupnya. Dalam hal ini, *nyadran* atau aktivitas ziarah merujuk pada satu kepercayaan yang terbentuk berdasarkan kisah hidup orang yang sudah mati. Masyarakat Jawa masih banyak yang percaya bahwa dengan datang ke makam keramat dan menunaikan doa-doa, maka akan terkabul keinginannya. Hal inilah yang termasuk dalam salah satu kebudayaan Jawa yang masih berkembang saat ini.

Beralih pada kerajinan khas nusantara yakni batik. Kain batik sudah dikenal mendunia dan sebagai salah satu warisan nusantara yang patut dihargai. Kain batik mempunyai beragam motif yang berbeda. Tiap daerah mempunyai motif atau corak yang khas pada kain batik buatannya. Secara keseluruhan, motif dalam kain batik mengambil tema besar

dari alam. Corak bunga, hewan, dedaunan mampu memberikan kesan indah pada tiap coretan kain batik. Biasanya, gambar dari kain batik inilah yang menjadi satu ciri khas yang membedakan antara batik di satu daerah dengan daerah lainnya. Goenawan Mohamad menyajikan cerita melalui percakapan Surti dan tokoh Sawunggaling dalam gambaran batiknya melalui mimpi. Cerita dalam mimpi itu tentang segala perilaku suami Surti saat meninggalkan rumahnya. Dalam cerita tersebut, kepercayaan suami Surti pada makam keramat juga masih sangat sakral. Kesendirian Surti semenjak kematian anaknya, membuat dirinya melampiaskan kesepiannya pada kain batik yang dikerjakannya.

Kaitan antara batik dan kebudayaan Jawa dengan novel Simple Miracles Doa dan Arwah (SMDA) dan novel Surti + Tiga Sawunggaling (STS) adalah bahwa dua novel itu meminjam model cerita berdasarkan dua hal tersebut, yaitu kepercayaan dan mitos yang ada di Jawa. Masyarakat Jawa masih percaya pada mitos bahwa mengunjungi makam-makam keramat yang dipercaya dapat mengubah bahkan memberikan keberuntungan. Begitu pula dengan mitos menggambar motif tertentu pada batik daapt mempengaruhi keberuntungan dalam hidup. Hal ini menjadi pondasi utama yang membangun cerita dalam novel.

Ayu Utami menyajikan cerita melalui rasa berbagi dirinya dengan pembaca dan menghadirkan pengalaman hidupnya terkait satu kepercayaan kepada hal-hal yang dianggap tidak nyata, tidak hidup, bahkan tidak tampak. Sedangkan Goenawan Muhammad dalam novel STS membuat cerita dari salah satu dramanya yang berlatar belakang sejarah Indonesia pasca merdeka, yakni pada tahun 1947. Goenawan Mohamad menyajikan cerita berdasarkan pada tokoh Surti yang sedang sibuk menggarap kain batiknya yang bercorak burung. Melalui mimpi, burung itu bercerita tentang kehidupan yang

dilihatnya kepada Surti. Model yang diusung oleh Ayu Utami dan Goenawan Mohamad benar-benar mengangkat tema kebudayaan Indonesia. Melalui dua hal yang membangun cerita tersebut, artikel ini mencoba untuk mengkaji dua novel itu dengan membandingkannya. Menemukan persamaan, perbedaan yang pada akhirnya akan memunculkan satu bentuk makna yang tidak dapat digantikan oleh teks lainnya. Melalui kajian sastra bandingan, dua karya sastra baik berupa novel, kumpulan cerpen, puisi, maupun drama dibandingkan untuk menemukan satu hal yang mampu diungkapkan melalui perbandingan yang dilakukan. Sastra bandingan sebagai satu metode yang baru dalam mengkaji dua teks sastra atau lebih, dapat mengungkapkan satu isu terkini terkait keadaan lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil penelitian dengan penjelasan rinci terkait data yang digunakan. Analisis teks sastra dalam penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan adalah satu metode sastra yang masih terbilang baru kemunculannya. Metode ini adalah salah satu metode yang memanfaatkan dua teks sastra atau lebih untuk dibandingkan dengan tujuan memperoleh satu makna baru dari bandingan dua teks tersebut. Perbandingan teks sastra melihat dari segi kesamaan dan perbedaan dari dua karya sastra yang dibandingkan.

Hasil dan Pembahasan

Mitos yang Dipercaya dalam Novel SMDA dan STS

Orang Jawa masih percaya bahwa mengunjungi makam atau ziarah ke makam keramat, seperti makam orang-orang yang pada masa hidupnya mempunyai kedudukan tinggi maupun mempunyai kekhasan, akan membawa pengaruh baik pada kehidupan. Melalui

doa-doa dan penyebutan keinginan diri pada satu hal, dan menyatakannya melalui doa-doa yang dihaturkan, niscaya akan berdampak baik pada kehidupan yang dijalani. Berikut ini kutipan dari novel SMDA yang berkaitan dengan ziarah:

Kami membawa beberapa contong helai-helai bunga yang dibeli di pasar. Ibu dan ayahku membersihkan guguran daun dan rumput liar di sekeliling kijing. Setelah kami menabur kembang, ibu menyuruh anak-anak ikut berdoa (Utami, 2017).

Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh Aku sedang mengunjungi makam nenek-kakek dan pamannya. Lokasi makam ditunjukkan oleh kata kijing (batu diatas makam yang menyatu dengan nisan). Dalam hal ini, ziarah yang dilakukan bertujuan untuk mengenang dan mendoakan kerabat yang sudah mati. Doa dihaturkan dengan tujuan untuk memberi keselamatan dan kedamaian pada roh-roh yang bersangkutan. Pada masa dahulu, kebiasaan mengunjungi makam ini dilakukan pada candi atau kuil-kuil peribadatan. Yang pada saat ini justru beralih pada ziarah atau mengunjungi makam leluhur.

Tujuan ziarah juga menjadi semakin variatif. Ada orang yang mengunjungi makam leluhur yang masih memiliki ikatan saudara pada masa hidupnya, mengunjungi makam sebagai salah satu rutinitas untuk mengenang kerabat yang sudah meninggal. Mengirimkan doa pada mereka, adalah salah satu cara untuk menyampaikan salam dari yang hidup kepada yang mati. Ada pula orang yang melakukan ziarah dengan tujuan berbeda. Misalnya untuk menemukan ketenangan diri, keberuntungan, dan mencari berkah pada orang yang pada masa hidupnya dianggap sebagai orang yang sangat berpengaruh. Dalam hal ini, doa-doa yang dihaturkan pada orang-orang yang mati, bukan hanya menyampaikan salam tetapi

juga menyelipkan permohonan. Tidak jarang, orang melakukan beberapa syarat tertentu yang diajukan oleh juru kunci makam untuk membantu mewujudkan permohonan yang dihaturkan melalui doa-doa. Berikut ini adalah kutipan dari STS terkait ziarah makam yang dianggap keramat:

*Jen mengenakan baju cina hitam dan sebuah caping gembala bebek Yang lebar. Dengan kasutnya yang tua, yang dibelinya di Semarang, ia berjalan melompati genangan air.
Sore tadi hujan.*

Seperti sudah kukatakan, ia akan mencari mimpi.

... Nisannya tinggi bertuliskan huruf Arab. Seperti kaligrafi yang kaku, patah-patah. Di dasar makam itu, ada pinggir dari pualam. Dari tempat aku hinggap, bidang itu tampak kosong. Di situlah Kusno, si juru kunci, membentangkan sehelai tikar pandan.

*...
Aku lihat suamimu menyiapkan diri. Ia berbaring di atas tikar di bidang marmer itu. Malam terasa semakin gelap (Mohamad, 2018:15-20).*

Pada kutipan tersebut, diceritakan bahwa si Cawir yang terbang lepas dari kain dan mengikuti kegiatan Jen di malam hari, lalu menyampaikan apa yang ia lihat pada Surti melalui mimpi. Jen pada cerita tersebut mengunjungi makam dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk dalam menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi. Melalui ritualnya yang dibimbing oleh sang juru kunci makam Pekuncen Sunan Jero, ia melakukan rangkaian kegiatan untuk mendapatkan jawaban atas masalah dalam hidupnya.

Hal ini menjadi isu budaya yang sampai saat ini masih banyak masyarakat

mempercayai bahwa makam-makam orang yang dianggap keramat, akan membawa berkah bahkan mampu mewujudkan segala jawaban kabur dan keinginan peziarah dengan melakukan rangkaian aktivitas ritual yang disarankan.

Doa dan Mimpi sebagai Pembentuk Realitas

Berkaitan dengan doa-doa yang diucapkan saat ziarah, doa juga dapat membantu menjawab segala keinginan terdalam seseorang. Agar menjadi kenyataan, seseorang selalu saja menghaturkan doa-doa tertentu yang sesuai dengan apa yang ia inginkan pada saat itu. Lalu ia akan mulai mengucapkan doa itu secara rutin. Terlepas dari kebudayaan Jawa yang mempercayai hal-hal yang dianggap keramat bahkan suci, orang-orang beragama menghaturkan doa dengan cara masing-masing untuk mewujudkan keinginan dalam hidupnya. Banyak pula orang-orang yang akhirnya terwujud keinginannya setelah melakukan doa-doa tertentu secara rutin sesuai dengan yang dianjurkan agama. Hal itu dinyatakan dalam teks SMDA berikut ini:

Ketika Ayah wafat, kami tahu sebuah doa telah dikabulkan: bahwa Ibu tidak pergi lebih dulu daripada Ayah (Utami, 2017:117).

Jika Ibu sedang amat lemah, aku duduk di samping ranjangnya, mendaras Rosario dalam malam. Aku tahu Ibu biasa berdoa itu setiap hari. Maka, aku melakukan di telinganya jika ia sangat lemas. Rosario adalah satu rangkaian doa yang panjangnya kira-kira lima belas menit. ... Dalam Rosario, ada banyak sekali Salam Maria didaraskan. Artinya, ini adalah doa pada Tuhan dalam perantaraan Maria, ibu Yesus dan ibu Geraja. Sebuah doa dengan suasana keibuan menjadi sangat berarti

bagiku di saat-saat begini (Utami, 2017:138).

Sebuah doa telah terkabul: aku mengantar ibu berangkat (Utami, 2017:149).

Pada kutipan halaman 138, diceritakan bahwa sebelum kematian sang Ayah, tokoh Ibu selalu rajin memanjatkan doa agar ia tidak pergi lebih dulu sebelum suaminya. Walaupun pada saat sakit, tokoh Ibu masih mampu merawat Ayah dengan kesabaran. Begitu pula dengan kutipan dari halaman 149 bahwa tokoh Aku diam-diam berdoa agar ia dapat menemani ibunya di masa sebelum kematian. Dua kutipan tersebut menyatakan bahwa betapa besar peran doa dalam membentuk datu realitas yang sesuai dengan keinginan para pengucap doa. Sedangkan pada kutipan dari halaman 138 dijelaskan tentang satu doa yang jika dilakukan dengan rutin dan tulus segenap hati, maka doa itu akan tersampaikan. Sebenarnya, bukan hanya doa Rosario saja, namun semua doa yang diucapkan dengan keikhlasan dan kesungguhan akan menciptakan ketenangan bahkan mampu mewujudkan permintaan hati yang terdalam.

Jika dalam novel SMDA satu realitas dapat tercipta melalui terwujudnya sebuah keinginan, dalam novel STS realitas justru dibangun melalui dialog dalam mimpi antara Surti dan tiga tokoh Sawunggaling dalam lukisan batik milik Surti, yakni Anjani, Baira dan Cawir. Mimpi yang dimaksudkan dalam hal ini ada dalam teks STS beberapa kejadian justru diceritakan melalui dialog antara Anjani, Baira, Cawir dan Surti. Dialog ini selalu terjadi pada saat malam hari, pada saat Surti tiba-tiba merasa kantuk saat mengerjakan batiknya, lalu tertidur di dipan (tempat tidur dari bambu atau papan tanpa kelambu). Sedangkan realitasnya, diungkapkan melalui dialog antara Anjani, Baira, Cawir dan Surti selama mimpi itu berlangsung.

Hal ini berkaitan dengan cara pengarang menyampaikan jalan ceritanya.

Dengan ciri dialog, mengingat bahwa novel ini adalah versi dari drama karya Goenawan Mohamad, maka penyampaian cerita dengan bentuk dialog dalam mimpi menjadi ciri utama penceritaan. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan dialog antara Anjani, Baira, Cawir dan Surti yang membangun penceritaan dalam teks:

... aku jatuh tertidur di dipan dekat gawangan. Sejak itu aku tahu, tiap jam tiga pagi, Anjani akan melepaskan diri dari gambar, dengan sekali kepak, dan terbang keluar melalui lubang di langit-langit yang tak pernah aku lihat.

Sebelum hinggap di dahan pohon asam yang aku bentuk di tepi kain, ia akan memandangi ke utara. Seperti malam itu (Mohamad, 2018:11).

Ia cepat-cepat kembali, dan aku, dalam tidur, mendengarkan ceritanya.

Kematian siapa, Anjani?

Aku tidak tahu.

Kini suara Cawir sampai ke kupingku:

Kau tahu, Kamis yang lalu ada tembak-menembak di utara pasar.

Anjani: Orang takut ditangkap, Belanda membunuh sejumlah pemuda.

Cawir: Sudah lima belas hari.

Baira: Sudah lima belas hari pasukan gerilya mencoba menyalah mereka.

Sia-sia.

Tak lama kemudian aku dengar suara

orang bercakap-cakap di tembok jembatan. Derak roda pedati yang mengangkut balok-balok kayu. Bunyi ayam dan burung-burung pagi (Mohamad, 2018:12-14).

Pada kutipan dari halaman 11 disebutkan bahwa Anjani keluar dan terbang dari kainnya yang kemudian berlanjut pada sebuah dialog yang terjadi antara tiga tokoh Sawunggaling Anjani, Baira dan Cawir yang berbicara tentang keadaan beberapa hari yang lalu di sekitar pasar. Perbincangan tiga Sawunggaling itu, dalam teks disebutkan bahwa Surti mendengar percakapan itu dalam tidurnya.

Pada kutipan dari halaman 12-14 menyatakan bahwa Surti mulai terbangun dari tidurnya. Ia mulai mendengar percakapan seseorang di sekitar rumahnya dan mendengar suara ayam dan burung-burung di pagi hari. Hal ini membuktikan bahwa realitas dalam cerita terbentuk atas peristiwa-peristiwa dalam mimpi. Peristiwa itu dimunculkan melalui dialog antara tokoh Sawunggaling.

Jika dikaitkan dengan subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa doa dan mimpi dapat membantu mewujudkan keinginan menjadi nyata. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan individu masing-masing pada kekuatan doa dan mimpi. Masyarakat Jawa, masih percaya bahwa satu mimpi selalu bermakna sesuatu yang pada akhirnya akan berkaitan dengan pengalaman individu dalam satu keadaan. Berikut ini kutipan dalam novel STS tentang mimpi dan keterkaitannya dengan realitas:

Pada saat itu kantuk menguasai hampir semua kelopak mataku, dan Cawir muncul. Ia dengan cepat bertengger di gawangan ini. Aku melihat suamimu, katanya. Tengah hari datang seorang laki-laki yang berkata dengan hati-hati, Bung Jen harus meninggalkan

tempat. Nama saya Narto, anggota pasukan (Mohamad, 2018:36-38).

... Sebelum sampai di sana, aku berbalik dan bertanya: Dua hari yang lalu Narto datang, mengatakan kamu harus meninggalkan tempat. Kenapa?

... Suamiku diam sejenak, seperti terkejut, menelan ludah, lalu berkata pelan:

Mustahil. Narto mati dibunuh seminggu yang lalu (2018:56-57).

Pada kutipan tersebut, seolah tidak percaya, Surti bisa saja telah didatangi arwah di sela-sela mimpinya. Bahkan mimpi itu terasa nyata hingga Surti tidak habis pikir jika ia didatangi seorang Narto yang sebenarnya sudah mati. Dalam hal ini, batas antara mimpi dan kenyataan mulai kabur. Sehingga sebuah mimpi bisa menjadi sangat nyata seolah itu benar-benar terjadi pada kenyataannya.

Iman yang Tercipta dari Rasa Kehilangan

Pada dua novel yang dibandingkan, novel SMDA dan novel STS memiliki kesamaan pada segi cerita dimana tokoh Aku dalam novel SMDA kehilangan orang tuanya. Cerita bagaimana kedua orang tuanya mulai dari hidup hingga menjemput ajalnya. Rasa kehilangan orang terdekat dirasakan oleh tokoh Aku dalam novel tersebut. Begitu pula pada novel STS bahwa Surti kehilangan anaknya yang belum berumur sembilan tahun yang hanyut di sebuah teluk.

Rasa kehilangan orang terkasih pada dua teks ini membentuk satu kepercayaan tentang rasa kasih sayang, kenangan dan rasa percaya bahwa orang-orang yang mati

tidak sepenuhnya meninggalkan kita. Mereka masih ada, hadir dalam doa dan mimpi-mimpi kita. Bahkan bisa saja mereka berkomunikasi dengan kita melalui tanda-tanda di sekitar kita, yang mungkin juga tidak kita sadari secara langsung. Pada novel STS, pernyataan itu didukung oleh kutipan berikut ini:

Tiap kali aku membentuk sayap di mori itu, aku teringat rambutnya yang mungkin dibawa ombak: Niken. Kamu cantik.

Mungkin sebab itu aku tak bisa membayangkan burung-burung itu jantan, selalu jantan (2018:9).

Malamnya aku bermimpi Niken berenang di sebuah teluk kecil. Di atasnya separuh matahari. Rambutnya panjang, biru (2018:44).

Pada kutipan dari halaman 9 terlihat bahwa Surti sangat mengenang anaknya, rasa kehilangan tidak dapat ia sembunyikan hingga ia meluapkannya melalui gambar burung dalam kain batiknya. Ia menggambar sambil mengingat wujud anaknya, fisik dari Niken yang sudah meninggal. Bahkan di saat hari-harinya, ada satu masa saat mimpi mulai mengobati rasa rindu Surti pada anaknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan dari halaman 44. Berbeda dengan novel SMDA, tokoh Aku yang mengenang kedua orang tuanya semasa hidup dengan bercerita kembali atas kejadian-kejadian yang berkaitan dengan sifat dan perilaku orang tua tokoh Aku semasa hidup. Berikut ini adalah kutipan terkait hal itu:

Kematian ayahku menjadi penanda akhir masa tidak beragamaku. Bukan sebab akibat, hanya datang bersamaan. Umurku 42 saat Ayah wafat. Ia pergi bersama dengan telah sirnanya kemarahanku padanya dan pada segala lembaga.

Aku telah menjadi diriku, dan tak memerlukan lagi kemarahan itu (2017:112).

Tak semua rinci peristiwa kusadari manakala terjadinya. Beberapa kusadari belakangan ... mungkin benar ia mendapat tanda bahwa seharusnya jadwal keberangkatan Ibu adalah pada hari Jumat tanggal 7 Februari pukul delapan. Itu sesungguhnya adalah hari yang sangat istimewa. Itu adalah hari Jumat yang pertama persis setelah Ibu menamatkan Novena Jumat Pertama-nya (2017:151-152).

Pada kutipan dari halaman 112 diceritakan bahwa tokoh Aku mempunyai sifat pemaarah sama seperti Ayahnya. Pada bagian cerita, tokoh Aku berubah sifat dalam dirinya setelah kematian Ayahnya. Ia bukan lagi seorang yang pemaarah. Pada sisi ini, tokoh Aku mengenang Ayahnya yang sudah wafat dengan melihat pada dirinya. Ia berkaca bahwa dirinya tidak lain cermin dari Ayahnya. Ia mengenang Ayahnya melalui sifat-sifat yang dimilikinya. Melalui kemiripan antara Ayah dan Anak. Sedangkan pada ibunya, melalui kutipan dari halaman 151 bahwa tokoh Aku mengenang melalui cara ibunya merawat dan menyayangi keluarganya dengan penuh sabar dan kasih sayang dan rangkaian peristiwa yang terjadi sebagai penanda sebelum kematian ibunya.

Cerita dalam novel SMDA dan STS mengungkapkan kembali satu kepercayaan masyarakat terhadap hubungan antara mimpi, doa, dan realitas. Kepercayaan ini dapat menciptakan satu mitos tertentu hingga membentuk satu kekuatan terhadap individu untuk mempercayai aspek-aspek yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Aspek itu tidak lain adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan doa (harapan yang terucap) dan mimpi (angan-angan).

Simpulan

Dari analisis perbandingan kedua novel STS dan novel SMDA dapat disimpulkan bahwa isu terkait yang menjadi benang merah dua teks ini adalah kepercayaan individu terhadap kekuatan doa dan tanda-tanda mimpi yang sering muncul. Bukan hanya mengacu pada masyarakat Jawa, namun hal ini masih relevan pada masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaannya terhadap mitos-mitos yang berkembang di lingkungannya. Pada akhirnya mitos dan tanda-tanda yang muncul dalam mimpi, jika dipercaya maka akan membentuk satu realitas baru dalam hidup. Menyusun kisah hidup yang nyata dan yang tidak nyata. Iman yang terbentuk dari rasa kehilangan seseorang yang dicintai, iman kepada mereka yang sudah mati sebenarnya tidak benar-benar mati. Mereka masih 'hidup' dan berkomunikasi melalui doa dan tanda-tanda dalam mimpi.

Referensi

- Efendi, Anwar. (2010). "Analisis Perbandingan Cerpen "Selamat Jalan Nek" Karya Danarto dengan Cerpen "Pohon" Karya Monaj Das". (Online). *Litera Vol.9 No.2*: 171-172. (<https://journal.uny.ac.id> diakses 1 Desember 2018).
- Hartoko, D. (1986). *Manusia dan Seni*. Kanisius, Yogyakarta.
- Mohamad, Goenawan. (2018). *Surti + Tiga Sawunggaling*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mulia, Sandra Whilla. Tanpa Tahun. "Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracles Doa Dan Arwah Karya Ayu Utami". (Online). (<https://e-journal.unair.ac.id> diakses 1 Desember 2018).
- Mumfangati, Titi. (2007). "Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa". (Online). *Jantra Vol.2 No.3*: 153-159 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id> diakses 1 Desember 2018).
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya, Bandung.
- Utami, Ayu. (2017). *Simple Miracles Doa dan Arwah*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Widyastuti, Intan Pandini. (2016). "Kepemimpinan Jawa Tokoh Utama Dalam Novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* Karya Wawan Susetya dan Tokoh Utama Dalam Legenda "Gunung Kemukus di Sragen": Kajian Sastra Bandingan dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMK Bina Taruna Masaran". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah.
- Wulandari, Yosi. (2015). "Perempuan Minang dalam Kaba *Cindua Mato* Karya Syamsuddin St. Rajo Endah dan *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli". (Online). *Penelitian Humaniora Vol.16 No.1*: 55-60. (<http://journals.ums.ac.id> diakses 1 Desember 2018).
- Zulfadhli. (2010). "Mantra dalam Kesusastraan Minangkabau dan Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bachri: Suatu Analisis Sastra Bandingan". (Online). *Bahasa dan Seni Vol.10 No.1*: 60-67. (<http://ejournal.unp.ac.id> diakses 1 Desember 2018).